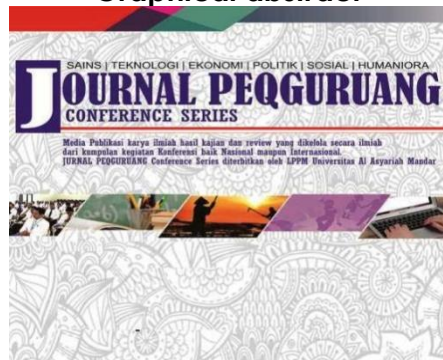


Graphical abstract



UPAYA ORANG TUA DALAM MENGATASI TERJADINYA PERNIKAHAN DINI BAGI ANAK REMAJA DI MESAKADA KECAMATAN MEHALAAN KABUPATEN MAMASA

¹ Dermawan ² Abdul Latief ³ Dian Natalia
¹Program Study Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Univrsitas Al-Asyariah Mandar.

*Corresponding author
dn434772@gmail.com

Abstract

The aim of the research is to determine parents' efforts to overcome the occurrence of early marriage among teenage children. The type of research used is descriptive. The research instrument uses a questionnaire developed by the researcher himself based on existing theoretical studies using a closed questionnaire. Descriptive data analysis with percentage display, data processing using Population and Sample. The instrument used in this research is a questionnaire which will be developed by the researcher himself based on existing theoretical studies. The analysis carried out has provided final conclusions regarding the themes raised. The research subject data was then analyzed into family indicators as a system. The research conclusions are not only based on interview results, but combine the results of observation and documentation. The family's efforts to prevent early marriage that are often carried out can be seen from the answers to each statement, namely efforts to collaborate with figures and the community (84%) and those that are not carried out (12%). And in efforts to introduce a generation program for marriage maturation planning (56.6%) and not (43.4%). Efforts that should have been made but were not 100% carried out were efforts to introduce marriage laws with a percentage of 52.5% of efforts that were not made, Guiding teenagers and explaining sex education with a percentage of 52.5%

Keywords: Effort, Early Marriage and Adolescents

Abstrak

Tujuan Penelitian adalah Untuk mengetahui Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Terjadinya Pernikahan Dini Bagi Anak Remaja, Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang dikembangkan oleh peneliti sendiri berdasarkan kajian teori yang ada dengan menggunakan kuesioner tertutup. Analisa data secara deskriptif dengan tampilan prosentase, pengolahan data enggunaan Populasi dan Sample, Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner yang akan dikembangkan oleh peneliti sendiri berdasarkan kajian teori yang ada. Analisis yang dilakukan telah memberikan kesimpulan akhir tentang tema yang diangkat. Data subjek penelitian kemudian dianalisis kedalam indikator keluarga sebagai sistem. Adapun kesimpulan penelitian tidak hanya berdasarkan hasil wawancara, akan tetapi menggabungkan hasil observasi dan dokumentasi. Upaya keluarga dalam mencegah pernikahan usia dini yang sering dilakukan dilihat dari jawaban tiap pernyataan yaitu pada upaya bekerjasama dengan tokoh dan masyarakat (84%) dan yang tidak dilakukan (12%). Dan pada upaya memperkenalkan program generasi berencana pendewasaan perkawinan dengan (56,6%) dan tidak dilakukan (43,4%). Upaya yang seharusnya dilakukan tetapi tidak 100% dilakukan yaitu pada upaya memperkenalkan Undang-undang pernikahan dengan prosentase 52,5% upaya yang tidak dilakukan, Membimbing remaja dan menjelaskan tentang edukasi seks dengan prosentase 52,5%

Kata kunci : Upaya, Pernikahan Dini dan Anak Remaja

Article history

DOI: <http://dx.doi.org/10.35329/jp.v7i1>.

Received : 2024 | Received in revised form : 2024 | Accepted : 2025

1. PENDAHULUAN

MDGs atau Millenium Development Goals (Tujuan Pembangunan Millenium) adalah 8 tujuan yang telah disetujui oleh 191 negara anggota PBB untuk dapat dicapai pada tahun 2015 yang ditandatangani saat Deklarasi Millenium PBB. Salah satu tujuan MDGs adalah AKI atau angka kematian ibu dan meningkatkan kesehatan ibu. (tujuan tujuan mdgs dalam bidang kesehatan di indonesia. Salah satu faktor yang mengakibatkan angka kematian ibu adalah pernikahan dini. Di katakan pernikahan dini apabila ada ikatan batin antara pria dan perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang dilakukan oleh sepasang laki-laki dan perempuan remaja pada pria kurang 21 tahun dan perempuan kurang dari 19 tahun (Kumalasari & Andhyantoro, 2012: 119). Keluarga merupakan ikatan perkawinan dan hubungan darah yang tinggal bersama dalam satu atap (srumah) dengan peran masing-masing serta keterkaitan emosional (Suprajitno, 2003:2). Bahkan disejumlah pedesaan, pernikahan seringkali dilakukan segera setelah anak perempuan mendapat haid pertama (Fadlyana dan Larasati, 2009:136). Menurut Salvicion dan Celis (1998) di dalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, di hidupnya dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan. Namun demikian realitasnya masalah komunikasi banyak terjadi dalam keluarga bahkan sebagian besar masalah keluarga disebabkan terganggunya komunikasi. (Hestu Subhika Garind, 2010). Nukman ; 2009:13 mengatakan pengertian pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan dibawah usia yang seharusnya serta belum siap dan matang untuk melaksanakan pernikahan dan menjalani kehidupan rumah tangga. Usia remaja rentan terhadap pergaulan bebas, karena pada masa remaja seringkali mengembangkan perilaku yang menyimpang yang disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya kesalahan dalam berkomunikasi, kesalahan penanaman kepribadian maupun faktor lingkungan sosial (Nabila, 2021). Komunikasi keluarga yang semakin baik maka semakin jarang pula remaja yang melakukan penyimpangan. Komunikasi orang tua memiliki peran untuk self-concept anak (Rahman, 2022). Bermusuhan dan keakraban ataupun Dua kutub tersebut diantaranya yaitu harmonis dan konflik (Restiara & Kusumaningtyas, 2021).

Pendidikan merupakan suatu proses untuk berubah menuju yang lebih baik. Sebagai suatu proses, maka akan melibatkan dan mengikutsertakan berbagai macam komponen dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan (Al Yakin, A., Maryam, S., & Elisabeth, E. (2019). Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Perubahan-perubahan pada setiap aspek pendidikan adalah suatu cara untuk memperbaiki peningkatan

pendidikan nasional. Dan yang berperan aktif dalam perubahan itu dalam hal ini adalah Guru (Latief 2019).

Pada studi pendahuluan yang peneliti lakukan tanggal 16 September 2023 di KUA pada daerah Mesakada kecamatan Mehalaan kabupaten Mamasa data yang menunjukkan pernikahan usia dini dari bulan januari sampai Agustus 2023 terdapat sebanyak 20,38% dari jumlah pernikahan sebanyak 206 pasangan. Di KUA pada daerah Mesakada Kecamatan Mehalaan Kabupaten Mamasa data yang menunjukkan pernikahan usia dini dari bulan januari sampai Agustus 2023 terdapat sebanyak 25,64 % pernikahan usia dini yaitu 100 pasangan usia dini dari pernikahan sebanyak 390 pasangan. Data ini menunjukkan bahwa masih adanya pernikahan usia dini yang terdapat di daerah Mesakada Kecamatan Mehalaan Kabupaten Mamasa. Hal ini merupakan faktor resiko yang dapat menyebabkan resiko sosial pernikahan dini, resiko kejiwaan pernikahan usia dini, resiko kesehatan pernikahan usia dini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah deskriptif, penelitian Deskriptif adalah Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang dikembangkan oleh peneliti sendiri berdasarkan kajian teori yang ada dengan menggunakan kuesioner tertutup. Analisa data secara deskriptif dengan tampilan prosentase. Penelitian ini ditempatkan di Desa Mesakada Kecamatan Mehalaan Kabupaten Mamasa, Adapun penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2023 sampai dengan Maret 2024. Populasi yang digunakan adalah keluarga yang memiliki anak remaja yang tinggal di Desa Mesakada Kecamatan Mehalaan Kabupaten Mamasa pada tanggal 3 Desember 2023 yang berjumlah 365 keluarga. Sampel yang dipilih ditetapkan dengan tingkat signifikansi 10% dari populasi sehingga sampel ditetapkan sebesar 40 keluarga dengan kriteria inklusi (1) Keluarga yang memiliki anak remaja (usia 12-24 tahun) yang belum menikah, (2) Remaja yang tinggal satu rumah dengan keluarganya yaitu ayah dan atau ibu berusia 30-65 tahun yang bisa membaca dan menulis, dan kriteria eksklusi (1) Keluarga dengan remaja berkebutuhan khusus, (2) Keluarga dengan remaja yang sudah menikah atau berkeluarga, (3) Remaja yang tidak tinggal dengan keluarganya (ayah dan atau ibu)/ kos, (4) Remaja yang diasuh oleh anggota keluarga lain (misalnya: saudara, nenek atau kakek). Sampling yang digunakan menggunakan teknik purposive sampling sehingga pengumpulan data dilakukan di Desa Mesakada Kecamatan Mehalaan Kabupaten Mamasa.

Bungin (2007: 115-117) mengemukakan beberapa bentuk observasi, yaitu: 1). Observasi partisipasi, 2). observasi tidak terstruktur, dan 3). observasi kelompok. Analisis yang dilakukan telah memberikan kesimpulan akhir tentang tema yang diangkat. Data subjek penelitian kemudian dianalisis kedalam indikator keluarga sebagai sistem. Adapun kesimpulan penelitian tidak hanya berdasarkan hasil

wawancara, akan tetapi menggabungkan hasil observasi dan dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Singkat Tempat Penelitian

Desa Mesakada adalah Desa yang terbentuk pada tanggal 2 Agustus tahun 2000 yang berada di Kecamatan Mehalaan, Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat. Desa ini terbagi dalam 4 dusun, yaitu : Dusun Salu, Dusun Sepang, Dusun Lembalotu, dan dusun Tondon. Desa Mesakada ini memiliki luas wilayah 8,82 km². Dan jumlah penduduk di Desa Mesakada ini sebanyak 523 jiwa dengan rincian sebagai berikut: Kepala keluarga : 158, Laki-laki: 273 Perempuan: 250. Jarak Desa Mesakada dengan: A. Ibu kota Kecamatan:4km, B. Ibu kota Kabupaten: 37km dan C. Ibu kota Provinsi: 90 km. Mesakada Kecamatan Mehalaan Kabupaten Mamasa: Salah satu dari 12 desa yang ada di Kecamatan Mehalaan Kabupaten Mamasa, Desa Mesakada sebagai pusat pemerintahannya. Bersama Kepala Desa Mesakada.

Informasi dari penelitian penulis meliputi informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan pendokumentasian di Desa Mesakada Kecamatan Mehalaan Kabupaten Mamasa. Enam individu yang menikah muda telah menjadi subjek penyelidikan penelitian ini:

Tabel.4.3. Karakteristik Partisipan Penelitian

No	Nama	Usia saat	Pendi	an Suami	Pekerja
			dikan terakhir		
1	Pasangan W dan F	18 tahun	SMA	an	Bangun
2.	Pasangan I dan T	17 tahun	SMP		Petani
3.	Pasangan S dan S	19 tahun	SMA	an	Bangun
4.	Pasangan L dan T	18 tahun	SMP		Petani
5.	Pasangan R dan N	16 tahun	SMP		Petani
6.	Pasangan D dan M	17 tahun	SMP		Dagang

Sumber : Data Penelitian 2024

1. Gambaran pernikahan usia dini

Menurut temuan penelitian, perkawinan dini di Mesakada Kecamatan Mehalaan Kabupaten Mamasa sudah terjadi sejak lama.

Tabel 4.4 : Perkawinan dini di Mesakada Kecamatan Mehalaan Kabupaten Mamasa

Tema	Infor	Petika
	man	n Wawancara

Deskr ripsi pernikahan usia Dini	Kepa la KUA	<i>Perka winan dini antara dua orang yang menikah secara sah yang berusia kurang dari 19 tahun untuk wanita dan 19</i>
Kehid upan Setelah Menikah	Pasa ngan S dan S	<i>Kami menikah muda pada usia: saya 17 tahun dan suami saya 19 tahun, dan kami menikah di tahun 2018 Pernikahan kami terjadi sebab saya putus sekolah semenjak duduk dibangku SMP.</i>
	Pasa ngan T dan I	<i>Pada usia 18 tahun, saya menikah dan kami melakukannya sesuai dengan preferensi pribadi kami. Itu berlangsung selama 2 tahun saat mereka menikah. Karena sakit parah, suami saya meninggal dunia.</i>
	Pasa ngan N dan R	<i>Saya menikah pada usia 16 tahun dan suami saya berusia 17 tahun pada Tahun 2020 kami menikah, pernikahan kami baru mencapai 2 tahun, saya memiliki 1 orang anak laki-laki dan suami saya bekerja sebagai karyawan di Toko Bangunan.</i>

Pasangan W dan F	<i>Saya Menikah pada Usia 16 tahun dan suami saya 17 tahun, usia pernikahan kami sudah 6 tahun dan memiliki anak 1, kami menikah pada tahun 2017 dan usia pernikahan kami sudah mencapai 6 tahun.</i>
Pasangan L dan T	<i>Kami menikah pada tahun 2019 suami saya berusia 18 tahun dan suami saya berusia 16 tahun, pernikahankami sudah mencapai 4 tahun dan memiliki 1 orang anak.</i>
Pasangan D dan M	<i>Saya Menikah karena sudah berhenti sekolah pada Usia 17 Tahun dan Suami saya 17 tahun kami baru menikah pada tahun 2019, dan belum memiliki anak</i>

Sumber : Data Penelitian, 2024

Tabel. 4.5 Banyaknya Pasangan Yang Menikah Muda di Mesakada Kecamatan Mehalaan Kabupaten Mamasa

Tahun	Banyaknya yang Menikah
2020	31
2021	36
2022	35

Sumber: Wawancara KUA Kecamatan Mehalaan.

Menurut Bapak Firdaus Selaku Kepala KUA di Kecamatan Mehalahan sejak perubahan UU Perkawinan 2019 yang mengharuskan pasangan yang menikah di usia dini harus memiliki umur mencapai 19 tahun, jika umur tidak mencapai 19 tahun harus mengajukan dispensasi kawin, dimana dispensasi kawin adalah pemberian suatu hak

kepada seseorang yang ingin menikah namun belum mencukupi batas minimum usia yang ditetapkan oleh pemerintah.

2. Peran orang tua dalam mencegah pernikahan dini di Mesakada Kecamatan Mehalaan Kabupaten Mamasa.

a. Orang tua sebagai pendidik

Table 4.6 : Hasil wawancara peneliti dengan Orang tua yg menikahkan Anaknya

Tema	Informan	Petikan Wawancara
Orang Tua Sebagai Pendidik	Orang M dan D	<i>Perkawinan anak terjadi berdasarkan persediaan antara kedua pihak untuk siap menikah di usia dini. sebagai orang tua tunggal, saya membesarkan anak saya sendiri, bekerja sebagai pembantu rumah tangga, dan hanya tamat SD</i>
	Orang W dan F	<i>Saya menikahkan anak saya karena Anaknya sudah berhenti Sekolah dan ingin menikah diusia 16, dan juga sudah terjadi kecelakaan diwaktu mereka duduk dibangku sekolah, sebagai orang tua saya sangat sibuk bekerja luar sehingga kurang memperhatikan anak saya sehingga harus dinikahkan untuk menghindari hal yang tidak terduga</i>
Orang tua sebagai Perubahansosial	Orang I dan T	<i>Anak saya Menikah tanpa sepengetahuan saya, mereka melakukan pernikahan secara agamadan wali anak laki laki saya karena suami saya sudah meninggal dunia sudah lama, mereka menganggap pernikahan daerah yang tidak saya pahami hal ini terjadi karena saya tidak merestui mereka saat berpacaran, sebagai orang tua saya bekerja sebagai petani.</i>
	Orang N dan R	<i>Saya mengizinkan anak saya menikah diusia 16 karena anak saya sudah berhenti sekolah dan mau bekerja, Sebagai orang Tua dengan taraf kehidupan yang kecukupan dan membantu saya dalam mencari Uang bagi saya tidak masalah jika anak saya ingin menikah muda.</i>

Hubungan Orang Tua dalam Pernikahan Usia Anak	Orang L dan T	<i>Anak Saya Menikah karena atas keinginannya diri dan juga Faktor ekonomi yang melatar belakangi pendidikan yang tidak bisa dilanjutkan. Sebelum melanjutkan pernikahan saya sudah memberikan penjelasan kepada anak saya bahwa pernikahan tidaklah mudah untuk dijalankan apalagi masalah yang akan dihadapi ketika berumah tangga nantinya</i>
	Orang S dan S	<i>Sebagai Orang tua tentu anak saya ingin menikah dan calonnya mampu buat menafkahnya agar saya tidak persoalan lagi bisa bertanggung jawab buat istri serta anak-anaknya nanti</i>

Sumber : Data Peneliti 2024

b. Faktor Penyebab Pernikahan Usia Dini

Table 4.7 : Hasil wawancara Faktor Penyebab Pernikahan Usia Dini

Tem a	Info rman	Petikan Wawancara
Faktor Ekonomi	Pasangan dan S	<i>Salah satu faktor penyebab kami menikah karena faktor ekonomi keluarga saya, yang hanya mampu membiayai saya sekolah hingga SMP, dan saya menikah karena suami saya sudah memiliki pekerjaan yang cukup.</i>
	Pasangan L dan T	<i>Salah satu faktor kami menikah karena faktor ekonomi keluarga kami, suami saya memutuskan tidak sekolah lagi lebih baik bekerja agar mendapat penghasilan dan akhirnya kami menikah.</i>
Pergaulan Bebas	Pasangan	<i>Saya menikah karena terjadi</i>

Faktor social dan Budaya	I dan T	<i>kecelakaan yang tidak diketahui orang tua saya, dan pernikahan saya berlangsung dikampung suami saya, kecelakaan itu terjadi ketika saya duduk dibangku SMP kelas 2.</i>
	Pasangan W dan F	<i>Saya Menikah muda pada waktu usia 17 tahun dan suami saya berusia 18 tahun, usia pernikahan kami sudah 6 tahun dan memiliki anak 1, pada saat itu saya menikah tahun 2017 dan saya sudah menikah selama 6 tahun.</i>
	Kepala KUA	<i>Pernikahan dini dikampung ini bukanlah sebagai budaya atau adat yang turun dari nenek moyang dahulu, namun masyarakat menganggap hal ini sudah biasa saja karena melihat kondisi yang terjadi pada setiap orang, dan kurangnya pemahaman dan pengetahuan sebagai orang tua agar mendidik anaknya agar hal-hal yang tidak diinginkan terjadi</i>
	Pasangan N dan R	<i>saya sebagai orang tua ketika anak saya ingin menikah tentu saya izinkan apalagi ketika yang ingin menikahnya sudah memiliki pekerjaan yang tetap dan tanggung jawab saya sebagai</i>

		<i>orang tua pun berkurang.</i>
ngan	Pasa	<i>Pernika</i>
M		<i>handini</i>
dan D		<i>dikampung ini</i>
		<i>sudah lama</i>
		<i>terjadi</i>
		<i>,masyarakat</i>
		<i>tidak</i>
		<i>menganggap hal</i>
		<i>ini menjadi adat</i>
		<i>istiadat ataupun</i>
		<i>budaya tetapi</i>
		<i>karena hal ini</i>
		<i>biasa dilakukan</i>
		<i>masyarakat</i>
		<i>dengan berbagai</i>
		<i>faktor dan</i>
		<i>kondisi dan</i>
		<i>dianggap sudah</i>
		<i>tidak tabu lagi</i>

Sumber : Data Penelitian 2024

Dari pernyataan di atas peneliti menemukan kesimpulan bahwa pernikahan dini yang terjadi di Mesakada Kecamatan Mehalaan Kabupaten Mamasa faktor utama yang menyebabkan hal ini terjadi yaitu faktor ekonomi keluarga yang tidak sanggup membiayai anaknya untuk meneruskan pendidikan yang lebih baik pada akhirnya anak putus sekolah dan memutuskan untuk mencari kerja untuk membantu orang tuanya dan menikah pada usia dini. Kebebasan berserikat anak, yang memungkinkan mereka melakukan apa saja yang tidak disadari orang tua mereka, dan pengabaian orang tua, yang membuat mereka mencari perhatian di tempat lain adalah dua faktor penyebabnya yang khas ketika mempertimbangkan penyebab dan keadaan individu.

3. Upaya Orang Tua dalam Pernikahan Dini

Tugas dan peran orang tua keluarga merupakan unit pertama serta institusi pertama didalam masyarakat dimana hubungan yang terdapat didalamnya sebagian besar sifatnya hubungan pribadi pada anak. pada tahap pertama peran orang tua dalam pendidikan anak yaitu mengajarkan anak untuk melakukan ibadah, mengajarkan anak untuk membaca serta menyuruh anak untuk mengikuti kegiatan yang positif. Pada tahap kedua peran orang tua dalam dunia pendidikan anak yaitu mengajarkan anak dalam pendidikan sosial seperti mengajarkan anak untuk bertingkah laku yang sopan, mengajarkan anak saling menyayangi sesama saudara, mengajarkan anak mengenal lingkungan sekitarnya, saling menyapa, mengajarkan anak untuk saling hidup ekonomis, dan mengajarkan anak untuk saling menghormati. Pada tahap ketiga peran orang tua pada mendidik anak belum terealisasi dengan baik.

B. Hasil Penelitian

Salah satu masalah kependudukan utama yang dihadapi Desa Mesakada Kecamatan Mehalaan Kabupaten Mamasa adalah pertumbuhan penduduk yang tinggi, hingga saat ini telah dilakukan berbagai usaha untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk, terutama melalui pengendalian angka kelahiran atau fertilitas. Upaya penurunan angka kelahiran ini bukan semata-mata hanya merupakan tanggungjawab pemerintah tetapi juga keluarga-keluarga sebagai anggota masyarakat Mesakada Kecamatan Mehalaan Kabupaten Mamasa.

Pemahaman dan keterbukaan orang tua akan orang tua akan pengendalian diri saat anak remaja bergaul, pernikahan pada usia yang tepat, sampai pada pemakaian alat kontrasepsi ketika menikah diharapkan semakin banyak kehamilan usia dini dan kelahiran yang dapat dicegah, yang kemudian akan menurunkan angka kelahiran atau fertilitas.

Berdasarkan hasil penelitian dengan para informan, peneliti menemukan fungsi keluarga menurut BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) dan fungsi keluarga menurut Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1994, yang terungkap yaitu :

1. Fungsi keagamaan
 - a. Orang tua yang sibuk bekerja akan terbatas dalam memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga yang lain dalam kehidupan beragama. Fungsi ini banyak diambil alih oleh institusi pendidikan seperti sekolah dan institusi agama. Adapula keluarga yang tidak bersama-sama dalam beribadah, orang tua pergi beribadah sendiri dan anak remaja pergi beribadah sendiri, sehingga tidak ada kebersamaan antara orang tua dan anak dalam memahami pentingnya melakukan perilaku yang bertentangan dengan kehendak Tuhan.
 - b. Ketika ayah begitu sibuk bekerja, terkadang seorang ibu berperan besar dalam membimbing dan membina anak-anak yang ada. Seorang ibu yang tidak bekerja akan lebih punya banyak waktu untuk membimbing anak-anak dalam ajaran takut akan Tuhan.
 - c. Baik ayah maupun ibu berperan penting untuk mengarahkan anak-anak bahwa pergaulan bebas, seks bebas atau seks sebelum menikah itu merupakan perbuatan dosa yang bertentangan dengan kehendak Tuhan. Sehingga arahan, tuntunan dan pengawasan dari orang tua dilakukan lewat pendampingan dan mengajak anak-anak untuk rajin beribadah.
 - d. Orang tua secara terbuka harus menjelaskan tentang ajaran agama masing-masing tentang pernikahan. Setia pada pasangannya sangat penting agar hubungan bisa langgeng dan menjadi keluarga yang takut akan Tuhan.
 - e. Meningkatkan hubungan spiritualitas secara bersama-sama anggota keluarga, seperti berdoa bersama-sama, akan meningkatkan rasa kebersamaan.
 - f. Kesiapan untuk sanggup jasmani dan rohani, sanggup memberi nafkah dan kesanggupan mengurus rumah tangga harus terus diajarkan orang tua kepada anak usia dini, sehingga mereka tahu bahwa kapan waktu yang tepat untuk mereka menikah.

2. Fungsi sosial budaya

a. Sangat penting bagi orang tua dalam pembentukan norma-norma tingkah laku, nilai-nilai budaya pada anak remaja, namun tentu saja metodenya harus disesuaikan dengan perkembangan anak remaja tersebut.

b. Dalam perkembangan anak remaja, keluarga terutama orang tua sangat berpengaruh terhadap moral anak remaja itu sendiri di kemudian hari. Keluarga yang interaksi sosialnya berdasarkan simpati, akan memperhatikan keinginan-keinginan orang lain, belajar bekerja sama, dan saling membantu. Dengan demikian anak remaja akan menjadi manusia yang memiliki norma dan kecakapan ketika bergaul dengan orang lain.

c. Orang tua harus mempunyai teknik komunikasi yang tepat untuk mengarahkan anak remaja agar punya sopan santun dalam pergaulan dengan lawan jenis, bagaimana seharusnya bergaul dan berpacaran tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya ketimuran. Tidak mendikte, komunikatif, dan terbuka, akan membuat anak remaja lebih bisa menerima masukan dari orang tuanya, dan melakukan apa yang disampaikan.

d. Orang tua harus memberikan gambaran kepada anak remaja bahwa itulah waktunya mereka menikmati masa-masa remaja yang tidak akan terulang lagi, dengan mengisinya dengan hal-hal positif, mereka masih boleh bergaul dan berteman dengan banyak orang yang membuat mereka akan banyak mendapatkan teman. Sedangkan jika menikah muda, pergaulan mereka akan terbatas, dan mereka tidak akan merasa puas dengan pergaulan mereka yang masih muda karena harus menikah muda.

e. Orang tua harus menjelaskan bahwa dampak yang akan ditimbulkan ketika remaja melakukan pergaulan bebas bahkan pernikahan dini bukan saja hanya dirasakan oleh anak remaja itu sendiri tetapi juga pada orang tua bahkan keluarga besar yang ada. Rasa malu, gagal, bahkan belum siap secara ekonomi akan dirasakan seluruh keluarga besar yang ada.

3. Fungsi cinta kasih

a. Baik antara ayah dan ibu, maupun orang tua dan anak harus cukup kasih sayang dan perhatian. Sibuk apapun orang tua harus tetap menunjukkan bahwa diantara anggota keluarga ada perhatian dan cinta kasih. Orang tua yang selalu memberikan perhatian akan membuat anak merasa aman, bahwa ada orang tua yang selalu memperhatikan dan menjaganya.

b. Adanya waktu berkumpul bersama akan menentukan kualitas hubungan antar anggota keluarga, walaupun kebersamaan itu tidak sering, namun kualitas kebersamaan itu harus tinggi. Perhatian dan kasih sayang harus saling ditunjukkan antara satu anggota keluarga dengan anggota keluarga yang lain.

c. Setiap keluarga tidak terlepas dari konflik, karena itu jika ada konflik harus diselesaikan dengan cinta kasih, menyelesaikan masalah secara bersama-sama, sehingga antara satu anggota keluarga dengan yang lain akan saling mendukung dan menguatkan.

d. Keluarga harus menanamkan kasih sayang yang diterapkan melalui pemberian perhatian yang tulus jika anak mengalami permasalahan. Tidak

mengeluarkan ataupun tindakan yang kasar dalam mengarahkan anak remaja kepada hal-hal yang benar. Keluarga harus menggambarkan betapa pentingnya kasih sayang kepada sesama manusia maupun kepada lingkungan.

e. Orang tua harus mampu memberikan pengarahan dan batasan cinta kasih terhadap teman ataupun lawan jenis, bahwa ada batasnya. Apalagi masih dalam taraf pergaulan. Rasa sayang yang ditunjukkan tidak boleh berlebihan, ada batasan-batasan yang harus dipenuhi karena mereka masih dalam masa-masa bergaul.

4. Fungsi melindungi

a. Keluarga harus saling melindungi, terlebih orang tua kepada anak yang melindungi anak dari tindakan-tindakan yang tidak baik, sehingga anak merasa terlindungi dan merasa aman.

b. Keluarga menjadi pelindung yang pertama dan utama dalam memberikan kebenaran dan keteladanan kepada anak dan keturunannya. Keluarga harus menanamkan sikap saling memaafkan dan tanggap terhadap orang lain. Nilai moral tersebut dapat ditanamkan dan diterapkan dengan memaafkan kesalahan anak disertai dengan nasehat. Hal tersebut akan membuat anak merasa aman dan terlindungi oleh orang tua, bukan merasa terhakimi oleh orang tua. Selanjutnya orang tua pun harus tanggap dalam melihat beberapa perubahan dalam diri anak bila sedang menghadapi sebuah masalah. Orang tua harus bertanya bila ada perubahan sikap anak dari biasanya. Kemudian tunjukkan kesediaan untuk membantu mengatasi masalah anak secara bersama-sama. Hal tersebut akan sangat membantu anak dalam mengatasi masalahnya dan merasa sangat terlindungi oleh orang tuanya.

c. Orang tua harus selalu memberi dorongan kepada anak remajanya untuk selalu lakukan hal-hal terbaik agar semua harapan dan cita-citanya tercapai dengan sempurna. Jika anak sedang mengalami masalah, libatkan diri orang tua dalam masalah tersebut secara proporsional agar anak dapat mengatasinya sendiri dengan bantuan-bantuan yang telah diberikan orang tuanya.

d. Apabila terjadi pernikahan usia dini pada anak, maka orang tua harus menganjurkan untuk menunda kehamilan sampai usia istri 20 tahun, yaitu dengan menggunakan alat kontrasepsi KB. Apabila sudah terlanjur hamil pada pernikahan usia dini, maka keluarga harus berupaya membantu untuk menjaga kesehatan ibu dan janin dalam kandungannya dengan melakukan pemeriksaan rutin maupun berkala kepada tenaga medis, serta membantu mendapatkan asupan makanan bergizi dan menghindari stress.

e. Anak yang terlanjur hamil pada usia remaja cenderung memiliki berbagai resiko kehamilan disebabkan kurangnya pengetahuan dan ketidaksiapan menghadapi kehamilannya sehingga dapat mengakibatkan keguguran bahkan kanker rahim. Karena itu keluarga dalam hal ini orang tua harus bisa melindungi agar tidak terjadi hal itu.

5. Fungsi reproduksi

a. Merupakan fungsi yang bertujuan untuk meneruskan keturunan, memelihara dan

membesarkan anak, memelihara dan merawat anggota keluarga.

b. Namun lebih dari itu, orang tua harus terus mengingatkan anak remajanya akan pentingnya tanggungjawab, dengan terus menanamkan dan memberikan penyadaran agar anak remaja tidak menyalahgunakan fungsi reproduksi. Kesehatan reproduksi bagi anak remaja bukanlah hal yang tabu untuk dibicarakan dalam keluarga. Kemajuan teknologi saat ini menyebabkan anak akan lebih mudah menerima informasi-informasi yang berkaitan dengan reproduksi dan seksualitas, karena itu peran dan pendampingan orang tua akan lebih mengarahkan anak remaja akan pentingnya penyalahgunaan fungsi reproduksi beserta akibat-akibatnya.

c. Anak remaja harus dibimbing untuk menjaga kebersihan organ reproduksi luarnya agar tidak terkena penyakit infeksi menular seksual (IMS) hingga HIV/AIDS. Perkuat iman remaja agar selalu menjaga harta berharga yang ada pada dirinya yang juga menjadi kehormatan diri dan keluarganya.

d. Keluarga jangan sungkan dan malu untuk mendiskusikan perilaku-perilaku menyimpang dalam kesehatan reproduksi, agar anak remaja memperoleh gambaran tentang kerugian bila melakukan penyimpangan seksualitas pada masa remaja.

e. Keluarga harus terus menanamkan keteguhan hati dan kuat mempertahankan diri untuk tidak melakukan hubungan seks pra nikah. Kemudian berikan juga informasi tentang akibat dari hubungan seks pra nikah agar anak remaja menjauhi. Selain itu, anak diajarkan untuk tegas mengatakan “tidak” pada pelecehan seksual, tawaran seks bebas, bahkan narkoba. Hal tersebut diikuti dengan ajaran kepada anak remaja untuk selalu berbusana sopan dan menghindari pergaulan bebas.

6. Fungsi sosialisasi dan pendidikan

a. Sangat penting bagi orang tua untuk memberikan edukasi kepada anak remaja tentang resiko melakukan seks pada usia dini, resiko terhadap kesehatan reproduksi ibu ataupun bayi yang dikandung.

b. Sesibuk apapun orang tua harus selalu mengingatkan anak remajanya bahwa pernikahan bukan hanya sekedar masalah cinta, tapi juga didalamnya harus ada tanggungjawab yang harus dipenuhi seperti masalah ekonomi dan tanggungjawab mengurus dan membesarkan anak-anak. Ketidaksiapan dalam pernikahan akan menimbulkan pertengkaran yang dapat mengurangi keharmonisan keluarga. Hal tersebut dapat dipicu karena emosi yang masih labil, gejolak darah muda dan cara berpikir yang belum matang.

c. Anak remaja harus selalu diingat-ingatkan oleh orang tua bahwa pendidikan sangat penting untuk masa depan anak, mereka harus punya pendidikan yang cukup sehingga nantinya bisa bekerja, punya bekal untuk hari depannya dan dapat hidup mandiri. Ketika mereka siap menikah, tidak lagi bergantung kepada orang tua dan dapat bertanggung kepada keluarga mereka yang baru.

d. Pemahaman bahwa pernikahan anak usia dini sangat beresiko harus dijelaskan oleh orang tua kepada anak remaja. Jika terjadi

pernikahan yang tidak diinginkan karena hamil diluar nikah, hubungan seksual yang dipaksakan, kehamilan diusia yang sangat muda, beresiko penularan HIV dan penyakit menular seksual lainnya, dan kanker leher rahim. Secara terbuka orang tua harus memberikan penjelasan kepada anak remaja.

e. Keluarga bukan saja hanya berfungsi untuk meningkatkan perkembangan anak dengan menyekolahkan di tempat formal, akan tetapi lebih daripada itu untuk mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik sangat perlu dilakukan sosialisasi tentang bagaimana seharusnya berperilaku dan dampak serta resiko yang akan terjadi bila terjadi salah pergaulan yang berakibatkan hamil di luar nikah.

f. Orang tua harus mengetahui dan meneruskan informasi tentang pentingnya program keluarga berencana agar nantinya anak remaja tahu bahwa ketika nantinya mereka menikah, kualitas keluarga harus diperhatikan dengan memiliki anak yang tidak banyak tetapi hubungan antara anggota keluarga baik dan anak-anak nantinya bisa disekolahkan, sehat dan berkualitas.

g. Berbagai upaya harus dilakukan orang tua terutama juga dalam memberikan pemahaman kepada anak remajanya tentang Pendewasaan Usia Perkawinan, sehingga nantinya anak remajanya pada saat perkawinan mencapai usia minimal 20 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki. Perlu dijelaskan bahwa untuk memasuki kehidupan berkeluarga, diperlukan persiapan yang matang dari setiap pasangan dalam membangun keluarga yang harmonis dan sejahtera.

h. Penjelasan bahwa usia pernikahan yang masih muda akan berpengaruh pada aspek kesehatan, ekonomi, psikologis, pendidikan, pekerjaan, dan kependudukan. Aspek kesehatan bagi anak remaja putri yang menikah dibawah usia 20 tahun dapat menyebabkan resiko kematian ibu melahirkan, dan rendahnya kualitas hidup ibu dan bayi. Dalam masa reproduksi perempuan, usia dibawah 20 tahun diharapkan menunda kehamilan, karena masih merupakan masa tumbuh kembang secara psikis dan fisik. Secara anatomi belum siap untuk proses mengandung maupun melahirkan karena dapat terjadi komplikasi yang tidak diharapkan.

7. Fungsi ekonomi

a. Orang tua bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan menabung untuk memenuhi kebutuhan keluarga dimasa datang.

b. Anak remaja perlu diarahkan untuk mempunyai sikap hidup hemat dan gemar menabung sejak dini. Membeli sesuatu berdasarkan kebutuhan bukan pada keinginan semata.

c. Perencanaan terlebih dahulu untuk setiap pengeluaran rutin akan mengajarkan anak remaja untuk tidak hidup boros.

d. Orang tua perlu menjelaskan kepada anak remaja bahwa penghasilan yang diperoleh adalah karena usaha dan kerja keras yang dilakukan, sehingga anak lebih menghargai uang yang diperoleh dan menggunakan uang tersebut tidak secara sembarangan. Usaha dan kerja keras yang dilakukan oleh orang tua untuk memenuhi kebutuhan keluarga,

pendidikan anak, dan kesehatan seluruh anggota keluarga. Sehingga anak lebih menghargai usaha orang tua untuk menyekolahkan mereka, dengan demikian diharapkan anak remaja untuk sekolah dengan baik dan menghargai usaha yang dilakukan kedua orang tuanya.

e. Dengan banyaknya mall yang ada saat ini, tempat-tempat hiburan, dan berbagai alat elektronik canggih (hp, laptop, gejet, dll) dapat membuat anak remaja menjadi boros. Pergaulan bersama teman-teman menuntut mereka untuk memiliki uang saku yang lebih. Karena itu, anak remaja perlu diarahkan orang tua agar tidak terpengaruh dengan arus pergaulan yang menyebabkan mereka menjadi boros dan ikut arus perkembangan zaman dan melakukan hal-hal yang berlebihan.

f. Perlu ditanamkan pemahaman kepada anak remaja bahwa ketika pernikahan terjadi maka faktor ekonomi dalam keluarga sangatlah penting, karena ekonomi dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga. Remaja yang menikah pada usia dini seringkali mengalami kesulitan ekonomi, karena itu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari masih berharap dan bergantung kepada orang tua dan orang lain yang mau membantu. Karena itu diarahkan bahwa sebaiknya menikah pada saat suami istri sudah mampu memenuhi kebutuhan hidup atau sudah bekerja. Dalam hal ini anak sudah mempersiapkan diri secara ekonomi sebelum memasuki kehidupan berkeluarga, yaitu dengan menunda usia perkawinan sampai dengan adanya kesiapan secara ekonomi untuk masing-masing pasangan atau calon suami istri.

8. Fungsi pembinaan lingkungan

a. Setiap keluarga perlu ada rasa cinta pada alam sekitar dan menjaga lingkungan agar tetap bersih. Lingkungan alam harus dirawat dan dilindungi, apabila rusak manusia akan menanggung akibatnya.

b. Biasakan anak remaja untuk tidak membuang sampah sembarangan dan jika ada piring kotor di rumah harus segera dibawa ke tempat cucinya. Biasakan juga pada anak remaja untuk membersihkan pakaian kotornya sendiri terutama pakaian dalamnya sendiri.

c. Dengan membiasakan anak untuk hidup berperilaku bersih sejak dini akan membiasakan anak untuk menjaga kebersihan diri sendiri.

Remaja adalah masa-masa anak mencari jati diri, banyak perubahan-perubahan yang akan terjadi dalam diri remaja, mereka juga dihadapkan pada tugas-tugas yang berbeda dari tugas pada masa kanak-kanak. Sebagaimana diketahui, dalam setiap fase perkembangan, termasuk pada masa remaja, mereka memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Apabila tugas-tugas tersebut berhasil diselesaikan dengan baik, maka akan tercapai kepuasan, kebahagiaan dan penerimaan dari lingkungan. Keberhasilan anak remaja memenuhi tugas-tugas itu juga akan menentukan keberhasilan anak remaja memenuhi tugas-tugas perkembangan pada fase berikutnya.

Pada masa remaja, tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi, yaitu :

1. Mencapai hubungan yang baru dan lebih masak dengan teman sebaya baik sesama jenis maupun lawan jenis
2. Mencapai peran sosial maskulin dan feminine
3. Menerima keadaan fisik dan dapat mempergunakannya secara efektif
4. Mencapai kemandirian secara emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya
5. Mencapai kepastian untuk mandiri secara ekonomi
6. Memilih pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk bekerja
7. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan dan kehidupan keluarga
8. Mengembangkan kemampuan dan konsep-konsep intelektual untuk tercapainya kompetensi sebagai warga Negara
9. Menginginkan dan mencapai perilaku yang dapat dipertanggungjawabkan secara sosial
10. Memperoleh rangkaian sistem nilai dan etika sebagai pedoman perilaku.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak yang sangat menentukan bagi kehidupan masa depan selanjutnya. Masa remaja tersebut oleh Bank Dunia disebut sebagai masa transisi kehidupan remaja yang terbagi menjadi 5 hal (Youth Five Life Transitions) antara lain :

1. Melanjutkan sekolah (Continue Learning)
2. Mencari pekerjaan (Start Working)
3. Memulai kehidupan berkeluarga (Form Families)
4. Menjadi anggota masyarakat (Exercise Citizenship)
5. Mempraktekkan hidup sehat (Practice Healthy Life)

Karena itu, dengan mengacu pada masa transisi kehidupan remaja yang kelima yaitu Mempraktekkan Hidup Sehat, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) telah mengembangkan Program GenRe (Generasi Berencana) yaitu peningkatan *assets/capabilities*, pengembangan *resources/opportunities* dan pelayanan *second chance* (kesempatan kedua). Program tersebut dimaksudkan untuk menjamin praktek hidup sehat oleh remaja. Sebab, pelaksanaan keempat transisi kehidupan remaja akan sangat ditentukan keberhasilannya oleh berhasil atau tidaknya remaja mempraktekkan kehidupan yang sehat. Bila gagal, kemungkinan besar remaja yang bersangkutan akan mengalami kegagalan pada

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, ada beberapa upaya yang dilakukan warga guna menekan pernikahan dini, yaitu:

1. Sering berkomunikasi dengan anak
Seperti yang dilakukan oleh ibu SR bahwa informan melakukan komunikasi lumayan sering dengan anak, dan informasi selalu memberikan nasehat yang baik kepada si anak, dengan begitu LPS merasa nyaman ketika mengobrol dengan orang tuanya.
2. Lamanya berkomunikasi dengan anak
Hal ini dinilai baik dalam mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku karena proses penyampaian dan penerimaan pesan secara langsung serta adanya reaksi langsung, seperti yang

diungkapkan bu SR bahwa beliau melakukan interaksi dan berkomunikasi dengan LPS secara lisan meliputi waktu satu jam lebih.

3. Memerhatikan saat bagaimana berkomunikasi dengan anak

Hal ini akan mempengaruhi pesan yang disampaikan dan dapat dipahami oleh anak, seperti SR yang melakukan komunikasi dengan LPS pada saat makan malam dengan suasana yang tenang.

4. Pemahaman anak terhadap apa yang disampaikan orang tua tentang pernikahan dini
Hal ini mempengaruhi cara pandang anak terhadap pernikahan dini. Hal yang disampaikan SR bahwa beliau sudah memberikan nasehat terbaik agar LPS tidak melakukan pernikahan dini.

5. Orang tua menjelaskan kepada anak tentang kurang baiknya pernikahan dini.

Hal ini akan mempermudah untuk mempengaruhi cara pandang anak terhadap pernikahan dini. Seperti yang diungkapkan SR bahwa beliau sudah memberikan pemahaman tentang pernikahan dini terhadap LPS tanpa unsur pemaksaan faktor terbesar LPS dalam menikah muda adalah dirinya sendiri.

6. Orang tua melarang anak untuk tidak menikah dini

Seperti SR yang mengungkapkan bahwa beliau sudah melarang anaknya untuk tidak menikah muda karena menikah muda bukan sesuatu yang bisa dianggap sepele.

7. Cara orang tua melarang anak agar tidak menikah dini

Hal ini diungkapkan SR bahwa dalam melarang anaknya untuk melakukan pernikahan dini sudah dilakukan dengan cara baik-baik tanpa ada unsur pemaksaan, hal tersebut senada dengan LPS bahwa orang tuanya sudah melarangnya melakukan pernikahan dini.

8. Keadaan orang tua untuk mengingatkan kepada anak agar tidak menikah dini

Kegiatan yang dilakukan bu SR ketika mengingatkan LPS di waktu santai, karena dengan begitu LPS lebih mudah mengerti yang telah disampaikan oleh SR.

9. Orang tua menjelaskan tentang dampak negatif dari menikah dini

Seperti SR yang berkomunikasi dan menjelaskan tentang dampak negatif dari pernikahan dini dengan mendekatkan diri kepada LPS layaknya teman, sehingga LPS merasa lebih dekat terhadap orang tuanya.

10. Cara orang tua agar anak termotivasi untuk tidak menikah dini

Sebagaimana yang dijelaskan oleh SR bahwa dalam memotivasi anak beliau selalu mengatakan hal yang positif, meyakinkan diri, mental serta mencukupi finansial.

11. Kendala orang tua dalam menyampaikan pesan informasi tentang pernikahan dini kepada anak

Hal tersebut dinyatakan oleh bu SR bahwa kendala yang terjadi adalah ego anaknya sendiri dan juga faktor lingkungan yang mendorong LPS untuk melakukan pernikahan dini. Dari hasil penelitian mengenai komunikasi interpersonal orang tua terhadap anak dalam mencegah pernikahan dini Di

Dusun III Sindar Padang Desa Simalas, peneliti menemukan bahwa komunikasi yang dilakukan antara orang tua sudah berjalan baik dan mengacu mengenai teori interaksi simbolik yaitu pikiran (mind) yang dimana orang tua sudah berusaha memahami anak, mendekatkan diri, serta memberi nasehat kepada anak agar tidak melakukan pernikahan dini, diri (self) yang dimana anak mengespresikan dan bertukar pendapat dengan orang tua, masyarakat (society) yang dimana anak telah mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.

KESIMPULAN

Setelah peneliti melakukan observasi, Berdasarkan tujuan yang telah ditentukan dalam penelitian ini, didapatkan hasil sebagian besar upaya yang dilakukan keluarga dalam mencegah pernikahan dini dalam kategori cukup dan sebagian lainnya dalam kategori baik dan kurang.

Upaya keluarga dalam mencegah pernikahan usia dini yang sering dilakukan dilihat dari jawaban tiap pernyataan yaitu pada upaya bekerjasama dengan tokoh dan masyarakat (84%) dan yang tidak dilakukan (12%). Dan pada upaya memperkenalkan program generasi berencana pendewasaan perkawinan dengan (56,6%) dan tidak dilakukan (43,4%). Upaya yang seharusnya dilakukan tetapi tidak 100% dilakukan yaitu pada upaya memperkenalkan Undang-undang pernikahan dengan prosentase 52,5% upaya yang tidak dilakukan, Membimbing remaja dan menjelaskan tentang edukasi seks dengan prosentase 52,5% upaya yang tidak dilakukan, dan Orang tua mencari informasi kepada petugas yang berwenang dengan prosentase 65% upaya yang tidak dilakukan. Upaya keluarga yang kurang dalam mencegah pernikahan usia dini ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan keluarga tentang undang-undang pernikahan, dan kurangnya keinginan keluarga untuk menjelaskan tentang edukasi seks serta mencari informasi kepada petugas yang berwenang mengenai pernikahan usia dini.

Upaya keluarga dalam mencegah pernikahan usia dini ini dipengaruhi oleh usia orang tua, pendidikan orang tua, informasi yang pernah didapat tentang pernikahan usia dini, serta anggapan-anggapan dan kepercayaan.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa upaya keluarga dalam mencegah pernikahan usia dini di Mesakada Kecamatan Mehalaan Kabupaten Mamasa upaya baik 2,5%, upaya cukup 47,5%, dan upaya kurang 50%.

Saran bagi (1)Kepada perangkat desa untuk memberikan pendidikan tentang pernikahan usia dini secara berkesinambungan kepada keluarga. Pendidikan tentang pernikahan usia dini ini dapat dilakukan oleh kumpulan pemuda aktif di desa atau karangtaruna serta dapat bekerjasama dengan BKKBN untuk diadakannya penyuluhan serta peningkatan program. (2)Kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Mamasa untuk lebih memberikan masukan dan informasi kepada keluarga tentang pernikahan usia dini melalui sosialisasi terkait

dengan pernikahan dini dan selalu bekerjasama baik dengan pihak perangkat desa untuk meningkatkan waspada pernikahan dini dan (3)peneliti selanjutnya Diharapkan dapat mengembangkan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga peneliti menyarankan untuk meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya upaya keluarga dalam mencegah pernikahan usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Yakin, A., Maryam, S., & Elisabeth, E. (2019, November). Peranan Guru PPKn sebagai Motivator dalam Pengembangan Karakter. In *Journal Pegguruang: Conference Series* (Vol. 1, No. 2, pp. 67-71).
- Latief, A., Dermawan, D., & Rahayu, N. (2019, November). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Word Square terhadap Hasil Belajar PPKn. In *Journal Pegguruang*.
- Salvicion dan Celis (1998 Berfikir Kritis dalam kehidupan Sehari-hari. Bandung. Media Bersama
- Hestu Subhika Garind, 2010. Filsafat Ilmu Kedokteran. Surabaya : GRAMIK.
- Nukman ; 2009:13. Filsafat sebagai Ilmu Kritis. Yogyakarta : Kanisius.
- Nabila, 2021. Memperkenalkan Sosiologi Kesehatan. Jakarta : Universitas Indonesia
- Fadlyana, E & Larasati, S. 2009. Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya. Bandung: Sari Pediatri.
- Kumalasari, I & Andhyantoro, I. 2012. Kesehatan Reproduksi untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Bungin (2007: 115-117. Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta:Rineka Cipta.
- Restiara & Kusumaningtyas, 2021).. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Suprajitno. 2003. Asuhan Keperawatan Keluarga. Jakarta: EGC.